

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEGREGASI KELAS BERBASIS GENERAL DI SMPs IT MUTIARA DURI

Zainul Muflihin

IAI Dar Aswaja Rokan Hilir

Email: zainulmuflihin@gmail.com

Fatmawati

STAI Hubbulwathan Duri

Email: fatmawati2023@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to describe: 1) Implementation of gender-based class segregation policies, 2) Obstacles faced in implementing gender-based class segregation policies and school efforts to overcome problems faced in implementing gender-based class segregation policies. The type of research used is descriptive qualitative, namely: 1) Principals, 2) Teachers, and 3) Students. This research was conducted at SMPs IT Mutiara Duri. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The stages of analysis are data collection, data reduction, data presentation and conclusion. To check the validity of the data using triangulation of data and sources.*

The results of the study show that: 1) The implementation of the gender-based class segregation policy is implemented by means of class separation between the male class and the female class, starting from class VII, VIII and IX but still in one building, one organization and supported by the implementation code of Conduct. 2) Obstacles and solutions facing schools in implementing the current policy have not been found, because the implementation of the gender-based class segregation policy is very supportive starting from facilities, infrastructure and support from parents and the community, so that this implementation is highly appreciated, especially by parents and students Mutiara Duri IT Middle School. For this reason, the achievements of SMPs IT Mutiara Duri students have also increased from year to year.

Keywords:

Gender Based Class Segregation

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender, 2) Kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender dan upaya sekolah mengatasi masalah yang dihadapi dalam implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu: 1) Kepala Sekolah, 2) Guru, dan 3) Peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMPs IT Mutiara Duri. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi data dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender proses penerapannya dilakukan dengan cara pemisahan kelas antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, mulai dari kelas VII, VIII dan IX akan tetapi masih dalam satu gedung, satu organisasi dan didukung dengan diterapkannya tata tertib. 2) Hambatan dan solusi yang

dihadapi sekolah dalam menjalankan kebijakan saat ini belum ditemukan, karena penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis gender sangat mendukung mulai dari fasilitas, sarana dan prasarana serta dukungan dari orangtua dan masyarakat, sehingga pelaksanaan ini sangat diapresiasi terutama oleh Orang tua wali murid SMPs IT Mutiara Duri. Untuk itu prestasi siswa-siswi SMPs IT Mutiara Duri juga semakin meningkat dari tahun ke tahunnya.

Kata Kunci:

Segregasi Kelas Berbasis Gender

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-undang pasal 1 ayat 1 No. 20 Tahun 2003 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini harus diwujudkan dengan pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia (Undang-undang pasal 1 ayat 1 No. 20 Tahun 2003).

Segregasi kelas berbasis gender merupakan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan adalah model pemisahan yang membagi peserta didik berdasarkan jenis kelamin, jadi peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin yang sama begitu juga sebaliknya. Hal itu bertujuan agar peserta didik didalam proses pembelajaran lebih fokus dan juga menjaga pergaulan peserta didik laki-laki dan perempuan. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan guru dalam pemberian layanan yang sama pada peserta didik (Megasari, Wanto Rivaie dan Rustiyarso 2014 : 2).

Oleh karena itu SMPs IT Mutiara Duri lembaga pendidikan sebagai ikhtiar dalam menyiapkan generasi masa depan. Dengan menerapkan kebijakan segregasi kelas berbasis gender diharapkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan karena lembaga pendidikan yang merupakan terjadinya proses sosialisasi, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Interaksi yang dilakukan peserta didik laki-laki dan perempuan di sekolah sering kali menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja.

Dalam islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan khusus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas berbasis gender (Nita Rohmawati, 2016 : 72).

Jika antara laki-laki dan perempuan berduaan, semua itu akan menimbulkan fitnah. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat. Upaya untuk menindak lanjuti hal tersebut diatur dengan diberlakukannya kebijakan segregasi kelas berbasis gender di lembaga sekolah SMPs IT Mutiara Duri. Dalam implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender tersebut dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan. Kebijakan tersebut juga menjawab dari beberapa masalah yang ditimbulkan dari percampuran

kelas laki-laki dan perempuan. Diantaranya peserta didik laki-laki seringkali mengganggu/jail terhadap peserta didik perempuan saat jam pelajaran berlangsung dan menimbulkan hilangnya fokus belajar pada peserta didik. Permasalahan lain yang timbul biasanya terjalannya sosialisasi antara laki-laki dan perempuan yang mengarah ke sisi negatif.

Sebelum itu, siswa laki-laki terlihat tidak mandiri dan selalu mengandalkan siswa perempuan untuk mengerjakan tugas dari guru, mereka juga tidak berperan aktif dalam semua proses pembelajaran, seperti pembelajaran formal dan informal. Oleh karena itu, maka yayasan dan guru mencari cara agar semua siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan dapat mandiri untuk menyelesaikan segala tugas dari guru. Agar tidak membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan maka semua siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam segala aspek. Sehingga yayasan memberikan kebijakan untuk memisah kelas siswa laki-laki dan perempuan, dengan harapan agar siswa laki-laki dapat belajar lebih mandiri, berperan aktif dikelas dan dapat tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Hubungan prestasi belajar dengan kebijakan segregasi gender bahwa kelas yang dipisah laki-laki dan perempuan lebih kreatif dibandingkan kelas campuran, karena bagi peserta didik kelas yang ada lawan jenisnya membuat peserta didik tidak fokus dalam belajar (Evi Muafiah, 2013: 91).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan, penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis gender, kelas yang dipisah lebih berprestasi dan membuat peserta didik lebih fokus belajar (Taufik Yulianto & Pratiwi Dwijananti, 2013 : 36).

Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender diterapkan di sekolah SMPs IT Mutiara Duri dikarenakan adanya lawan jenis dalam kelas campuran membuat peserta didik laki-laki dan perempuan terkena dampak negatif dan positif dalam pergaulan seperti adanya:

1. Pelanggaran perilaku peserta didik yang menyimpang terhadap lawan jenis, meskipun tidak semuanya.
2. Sebagian peserta didik justru bersemangat dalam belajar dengan adanya lawan jenis.
3. Peserta didik perempuan merasa terganggu dengan adanya peserta didik laki-laki yang berakibat tidak fokus belajar saat jam pelajaran berlangsung.

Penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan di SMPs IT Mutiara Duri didasarkan pada permasalahan yang disekolah tersebut. Selain itu bagi sekolah salah satu cara untuk menjaga peserta didik dari pergaulan lawan jenis dan membiasakan perilaku-perilaku yang baik terhadap lawan jenis.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender di SMPs IT Mutiara Duri"**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta penelitian kualitatif ini studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiah (Lexy J Moleong, 2011 : 4).

Penelitian ini, peneliti menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi tiga aspek yaitu:

- 1) Tempat (SMPs IT Mutiara Duri) sebagai sekolah yang menerapkan kebijakan segregasi kelas berbasis gender.
- 2) Pelaku merupakan komponen pelaksana meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kepeserta didikan, guru beserta komponen lain yang terlibat.
- 3) Aktifitas (komponen pelaksana dalam menjalankan kebijakan) yang berinteraksi secara sinergis. Landasan teori akan difungsikan sebagai bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan yang seperti dokumen dan lain-lain (Lexy J Moleong, 2011 : 157).

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang merupakan sumber data dan diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dari informan pertama, yaitu:

- 1) Kepala Sekolah
- 2) Guru
- 3) Peserta didik laki-laki dan perempuan (perwakilan)

Data ini dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara tersebut diperjelas melalui data sekunder adalah data-data yang lain, yang terdapat dalam buku-buku atau dokumen lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kebijakan Pendidikan

1. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi kebijakan pendidikan cukuplah penting karena dengan suatu kebijakan akan mengarahkan suatu tujuan pendidikan dapat tercapai (Leo Agustino, 2006 : 339).

Keberadaan kebijakan dalam pendidikan dapat dinilai penting sehingga sangat diperlukan dalam pendidikan (Mujiyanto Solichin, 2015 : 23).

Kebijakan pendidikan adalah arah tindakan yang mempunyai tujuan yang ditetapkan oleh seperangkat aturan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk mengatur pengelolaan sekolah mulai dari

kurikulum, pedagogik, penilaian, guru, dan pemeliharaan fisik sekolah (Nanang Fattah, 2013 : 12).

Implementasi kebijakan merupakan suatu proses dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehingga pada akhirnya mendapat suatu hasil sesuai dengan tujuan dan saran kebijakan (Rawita, 2010 : 49).

Kebijakan adalah keputusan yang diusulkan oleh individu, kelompok atau pemerintah yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kebijakan dapat dibuat oleh setiap level pimpinan dalam organisasi pemerintah dan swasta, yang sesuai dengan lingkup dan kewenangannya. Karena kebijakan merupakan panduan untuk bertindak. Kepala sekolah dapat membuat kebijakan tentang tata tertib sekolah, seragam sekolah, jam masuk dan keluar sekolah, kurikulum, sistem evaluasi dan besarnya SPP (Sugiyono, 2017 : 2).

Dalam hal ini kepala sekolah SMPs IT Mutiara Duri membuat kebijakan terkait dengan segregasi kelas berbasis gender di sekolah tersebut. SMPs IT Mutiara Duri adalah sekolah islam terpadu, pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan islam berlandaskan Al- Qur'an dan As-Sunnah. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kurikulum. SIT adalah sekolah islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

Dalam hal ini SMPs IT Mutiara Duri menerapkan kebijakan segregasi kelas berbasis gender yang berisikan tentang : a) kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama harus tetap sejalan, b) mampu mewujudkan insan berkarakter Al-Qur'an dan mampu menumbuhkan kembangkan siswa sesuai dengan potensi dan bakatnya serta mampu meningkatkan motivasi belajar.

2. Konsep Segregasi Kelas Berbasis Gender

Segregasi secara etimologis berasal dari kata segregate yang mempunyai arti (memisahkan, memencilkan) atau segregation (diartikan pemisahan). Para ilmuwan mengartikan segregasi sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya atau pengasingan atau juga pengucilan (Ibdaul Latifah, 2020 : 103).

Dalam Islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan khusus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan ada terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat, segregasi kelas sangat tepat diterapkan, jika ditinjau dari sisi

positifnya. Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan segregasi adalah suatu sistem pendidikan bagi peserta didik yang dipisah kelas pembelajarannya saja, antara laki-laki dengan perempuan yang berlandaskan agama. Pemisahan yang terjadi hanya pada ruang kelas tetapi mencakup keseluruhan program penyelenggaraannya.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, gender berarti jenis kelamin dalam fenomena sosial budaya gender diartikan sebagai dampak sosial yang muncul dalam suatu masyarakat karena adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*distinction*), bukan perbedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuan yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran dan fungsi di dalam masyarakat. Gender merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat privilege yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini. Oleh karena itu pemahaman atas konsep gender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

3. Model Segregasi Kelas Berbasis Gender

Sekolah yang mengimplementasikan segregasi kelas berbasis gender adalah sekolah yang model pembelajarannya memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dengan tujuan tergalinya potensi dan kemampuan masing-masing peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu sekolah dengan model segregasi kelas berbasis gender ini memiliki tiga model, yaitu:

- a) Segregasi secara penuh, yakni model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkungan sehingga meniscayakan tiada komunikasi dengan peserta didik yang berlainan jenis.
- b) Segregasi tidak penuh, yakni model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya, sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan masih menjadi satu.
- c) Segregasi dalam mata pelajaran tertentu. Yakni model sekolah yang kelas pembelajarannya memisahkan antara laki-laki dan perempuan, namun lokasi, struktur organisasi

dan yayasan dalam satu wadah (Kreitz-Sandberg, 2013 : 67).

Keberadaan lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan yaitu tiga model (Mathis Robert dan Jackson John , 2002 : 109):

- a) *Single Sex Education* (SSE), yakni model sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Pemisahan tersebut struktur organisasi sekolahnya atau hanya pemisahan ruang belajarnya. Keduanya tetap dalam satu yayasan. Sekolah model ini biasanya diterapkan pada sekolah menengah yang berada di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama.
- b) *Co-Education* (CE) yakni model sekolah yang menyatukan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu kelas yang sama dan di sekolah yang sama. CE biasanya diterapkan di sekolah milik pemerintah, sekolah swasta non agama atau sekolah swasta agama selain di lingkungan pesantren.
- c) *Mix-Education* (ME) yakni model campuran. Yaitu sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran lainnya.

4. Dasar Segregasi Kelas Berbasis Gender

Dasar pemisahan kelas yaitu pemisahan/pengelompokan peserta didik, menurut William A Jeager dapat didasarkan kepada:

- a) Fungsi Integrasi, yaitu pemisahan atau pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pemisahan atau pengelompokan ini didasarkan menurut jenis kelamin, umur dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
- b) Fungsi Perbedaan, yaitu pemisahan pengelompokan peserta didik didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan dan sebagainya. Pemisahan atau pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran individual (Barrotut Taqiyah, 2016 : 33).

Pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya merupakan ajaran dari agama islam. Pemisahan ini untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang seperti zina. Apabila antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirnya akan munculnya godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya. Allah berfirman dalam surat An Nur ayat 30, Artinya: *"katakan kepada orang laki-laki beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu*

adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Ayat diatas merupakan dasar dari dianjurkannya pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Dikarenakan apabila mereka dicampur akan lebih mendekatkannya pada perbuatan yang buruk. Dimana dikhawatirkan akan menimbulkan syahwat diantara keduanya.

Tujuan sistem pembelajaran terpisah diterapkan karena perintah ajaran agama islam yaitu untuk dapat menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak akan adanya fitnah atau menimbulkan syahwat diantara keduanya. Selain itu, dari segi pendidikan bertujuan untuk memberikan tempat bagi peserta didik fokus dan konsentrasi dalam belajar (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2015 : 98). Beberapa alasan yang mendasari para praktisi dan akademisi pendidikan terhadap pentingnya segregasi kelas berbasis gender (*Single Sex Education*) tersebut, antara lain:

- a) Agama dan budaya, dimana mengajarkan agar anak perempuan dipisahkan dari laki-laki dalam hal apapun termasuk pendidikan.
- b) Adanya keamanan, dimana perempuan dapat terhindar dari gangguan laki-laki, seperti hamil sebelum menikah, pemerkosaan, gangguan verbal maupun fisik.
- c) Jarak, tempat tinggal yang jauh dari sekolah merupakan ancaman perempuan, oleh karena itu biasanya orang tua memilih sekolah dekat rumah atau jauh namun mencari sekolah yang berasrama khusus berdasarkan jenis kelamin.
- d) Kinerja, prestasi perempuan menjadi lebih baik dalam mata pelajaran seperti matematika dan ilmu alam.
- e) Mandiri, peserta didik perempuan lebih dewasa, matang dan menunjukkan perilaku pembelajaran yang lebih kooperatif.
- f) Dinamika pembelajaran berkembang dengan baik, karena dalam sekolah campuran dinamika berjalan monoton selalu mendiskriminasi perempuan sehingga mereka lebih banyak diam.
- g) Percaya diri, peserta didik perempuan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan akademisnya tanpa merasa malu terhadap lawan jenisnya.

Segregasi ini berasal dari prinsip utama SSPE bahwa anak laki-laki berkembang dalam suasana persaingan sementara anak perempuan memerlukan suasana yang lebih tenang dan lingkungan belajar yang kooperatif. Terkait penerapan sistem segregasi gender dalam dunia pendidikan ini muncul bipolaritas pendapat: *pertama*, kelompok yang mendukung dan *kedua*, kelompok yang tidak mendukung terhadap penerapannya. Untuk kelompok yang mendukung beralasan bahwa setiap peserta didik

mempunyai cara belajar yang berbeda berdasarkan kondisi alamiah mereka. Sedangkan bagi kelompok yang tidak mendukung alasan bahwa sistem ini disinyalir akan menimbulkan hubungan yang kaku dan tidak alami antara laki-laki dan perempuan.

Segregasi gender dalam pendidikan kemungkinan akan menciptakan kehidupan sosial yang bias gender jika sistem atau kebijakan yang diterapkan serta perlakuan yang diterima berbeda antara laki-laki dan perempuan. Serta, adanya perbedaan perlakuan tersebut dapat mematikan kreatifitas khususnya peserta didik perempuan, dimana laki-laki dianggap sebagai makhluk maskulin yang selalu mendominasi, yang ini akan menimbulkan ketidaksetaraan dalam dunia pendidikan (Titis Thoriquttyas & Nita Rohmawati, 2018 : 289).

Dalam kaitannya mengenai peserta didik dan manajemennya pada proses pembelajaran, keberadaan komponen peserta didik sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan subyek sekaligus obyek dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan (Engkoswara & Hj. Aan Komariah, 2010 : 86).

Oleh karena itu, keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi merupakan bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan. Ini berarti bahwa dibutuhkan manajemen peserta didik yang bermutu bagi lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama (Ainon Muhd dan Abdullah Hasan, 2011 : 11).

Relevan merupakan hal-hal yang sejenis (sama) yang saling berkaitan dengan subjek dalam konteks yang tepat atau terhubung dan terkait dengan situasi saat ini.

Pada bagian penelitian relevan ini memaparkan hasil penelitian sejenis yang prernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan informasi. Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa penelitian yang relevan dan dapat disajikan bahan telaah penulis, antara lain:

1. Barotut Taqiyah, NIM 12410053 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, dengan judul skripsi **"Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada**

Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana model pengelompokan kelas integrasi siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta serta untuk menguji secara empiris model pengelompokan kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa model pengelompokan kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta berada pada kategori cukup baik, yaitu terletak pada interval 73 – 80. Motivasi belajar siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Sleman juga cukup baik, yaitu terletak pada interval 76 – 82. Besarnya pengaruh model kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta sebesar (*R Square*) 0,150 atau 15%. Angka sig. (2-tailed) $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak, sehingga bisa dikatakan bahwa ada pengaruh antara model kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.

2. Muhammad Toriq, NIM 1102413118 Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang tahun 2017, dengan judul skripsi **“Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Gender , Studi Komparatif Hasil Belajar Laki-Laki Dan Perempuan di MA Yajri Payaman Magelang”.**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum yang digunakan, dampak dari pemisahan kelas dan perbandingan hasil belajar antara siswa dengan siswi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di MA Yajri Payaman Magelang adalah kurikulum kemendikbud, kemenag serta kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah. Pemisahan rombongan belajar di MA Yajri Payaman Magelang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terlihat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif rata-rata siswi lebih unggul dibandingkan siswa. Dilihat dari ranah afektif siswa pada tahap *Responding* lebih memberikan *respon* positif terhadap stimulus ketika guru menerangkan di dalam kelas siswa dibandingkan siswi. Pada tahapan interaksi nilai afektif siswi lebih baik dibanding siswa. Pada ranah psikomotor siswa lebih aktif daripada siswi.

3. Adib Faisol Iqbal, NIM D01214002 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, dengan judul skripsi **"Efektifitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo"**.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kelas belajar homogen, karakter peserta didik serta aktivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan kelas belajar homogen peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah tergolong "Baik" dengan hasil *persentase* 85,3% yakni berada di antara 65% - 100%. Adapun karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah tergolong "Baik" dengan hasil *persentase* 76,2% yang berada di antara 65% - 100%. Efektifitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo berlangsung efektif. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang diperoleh adalah 0,62509 lebih besar dari pada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5% dengan nilai 0,2732 maupun pada taraf signifikansi 1% dengan nilai 0,3542. Selanjutnya di uji dengan tes t dengan $df=50$ dihasilkan t hitung=5,66245 lebih besar dari pada t tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Adapun keefektifan yang ditimbulkan adalah tergolong "cukup/sedang", hal ini berdasarkan " r_{xy} " dengan nilai 0,62509 terletak antara 0,40 - 0,70. Dengan demikian maka hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah suatu konsep yang bersifat abstrak guna memudahkan pengukuran suatu variabel. Operasional juga dapat diartikan sebagai suatu pedoman dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan penelitian. Konsep diperlukan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis, hal ini sangat perlu agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami penelitian ini berdasarkan konsep teoritis diketahui bahwa konsep operasional dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Adanya ruang belajar siswa laki-laki dan perempuan.
2. Adanya sebagian kegiatan sekolah yang terpisah.
3. Karena sekolah sudah menjadi islam terpadu

SIMPULAN

Bedasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMPs IT Mutiara Duri sangat mendukung dan sangat maksimal dilakukan, karena faktor pendukung yang sangat memadai mulai dari fasilitas, sarana dan prasarana serta dukungan masyarakat. Penerapan ini dilakukan atas dasar syari'at islam yang tidak diperbolehkannya laki-laki dan perempuan berbaur dalam satu ruangan. Kebijakan ini dibuat oleh ketua yayasan yaitu bapak Gafar untuk menjadikan SMP biasa menjadi SMP Islam Terpadu. Dengan adanya kebijakan ini prestasi siswa-siswi SMPs IT Mutiara Duri semakin meningkat dari tahun ke tahun.
- 2) Kendala yang ditemukan dalam penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMPs IT Mutiara Duri, terlihat yang terpisah hanya ruang belajar antara siswa laki-laki dan perempuannya saja tidak dengan lokasi tempat sekolah, tetapi jika keseluruhannya dilakukan terpisah akan menjadi lebih sempurna dalam penerapan kebijakan segregasi kelas berbasis gender, karena jika masih dalam satu lokasi tempat belajar siswa laki-laki dan perempuan masih dapat bertemu dalam lingkungan yang sama.
- 3) Solusi yang dilakukan pada kendala tersebut, sekolah dapat memberikan fasilitas sekolah yang membuat siswa laki-laki dan perempuan terpisah secara keseluruhan dari mulai proses belajar mengajar sampai dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Sehingga penerapan kebijakan tersebut menjadi sempurna sesuai aturan yang berlandaskan agama.

REFERENSI

Jurnal

a. Artikel dalam jurnal ilmiah dengan volume dan nomor (1 penulis)

Ibdaul Latifah. (2020). *Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi, Apa Bedanya?*. Jurnal Pendidikan Univetbantara, Vol. 29, No. 2. Juli.

Solichin Mujiyanto. (2015). *Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Biokrasi*. Jombang, vol 6, nomor 2.

b. Artikel dalam jurnal ilmiah dengan volume dan nomor (2 - 6 penulis)

Megasari, Rivaie Wanto & Rustiyarso (2014). *Pola Interaksi Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untah.

Muafiah, E. (2013). *Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 7.

- Titis Thoriquttyas dan Nita Rohmawati. (2018). *Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Perempuan dan Anak. Vol. 2, No. 2, Desember.
- Yulianto, T., & Dwijananti, P. (2013). *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran pada Materi Getaran di SMA N 1 Kradenan Kabupaten Grobongan*. Unnes Physics Education Journal, 2.

Buku

a. Buku (1 penulis)

- Kreitz Sandberg S. (2013). *Stakeholders Strategi and Dilemmas in Swedish Teacher's Education. Gender Inclusion and Horizontal Gender Segregation*. (diterjemahkan oleh Muafiah, 2013)

b. Buku (2 - 6 penulis)

- Abdul Wahab, Solichin. (2012). *Analisis Kebijakan dari Formulasi keImplementasi Kebijakan Negara*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Abdul Wahab, Solichin. (2004). *Analisis Kebijaksanaan : Dari Formulasi keImplementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agustino, Leo. (2006). *Dasar-dasar kebijakan publik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati Nur. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PY Rineka Cipta.
- Ainon Muhd dan Abdullah Hasan. (2011). *11 Teori dan Prinsip Motivasi di Tempat Kerja*. Malaysia, PTS Profesional Publishing SDN. BHD. Cet. Pertama.
Approach, Wadsworth, Stamford, USA.
- Bambang Ismaya dan Dikdik Suriyadi. (2020). *Manajemen Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Engkoswara dan Hj. Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
Jakarta: Salemba empat.
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily. (1976). *Kamus Inggris Indonesia*. Cet, XII. Jakarta : Gramedia.
- Kusumanegara, Solahuddin. (2010). *Model Dan Aktor Dalam Proses Kebijakan Publik*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Gava Media.
- Lester, James P, Stewart, Joseph. (2000). *Public Policy An Evolutionary*
- Lexy, J, Moleong. (2011). *Metodologi Penenlitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mathis Robert & Jackson John. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Nanang, fattah. (2013). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasional, U. S. P. (2013). *Undang-undang sistem pendidikan nasional*.
- Nassaruddin Umar. (2010). *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Rawita, I. S. (2010). *Kebijakan Pendidikan, Teori, Implementasi, dan monev*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan*. Bandung: Alfabeta

Makalah, Seminar, atau Lokakarya

Muhtar, Yanti. (2002). *Makalah "Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender", dalam Rangka Seminar Pengarusutamaan Gender*. Jakarta : Depdiknas, 5 Desember.

Rohmawati, N. (2016). *Manajemen Peserta Didikdi Lembaga Pendidikan Islam (Studi Ananlisis Terhadap Sistem Segregasi Gender di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Skripsi, Tesis, atau Disertasi

Barrotut Taqiyah. (2016). *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.